

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBINAAN WARGA GEREJA MENURUT
KITAB 1 RAJA-RAJA DALAM KEPEMIMPINAN TRANSFORMASI
WARGA JEMAAT**

¹Intan Fegi Melati Sitinjak, ²Judika Lumbanraja, ³Stefania Yolanda Manullang,
⁴Andar Gunawan Pasaribu

Jurusan Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

e-mail : 1intansitinjak56@gmail.com , 2judikalumbanraja12@gmail.com

3Stevaniamanullang478@gmail.com, 4andargunawanpsaribu@gmail.com

Abstrak

Pembinaan warga gereja ini tanggung jawab utama dalam kehidupan berjemaat yang bertujuan menumbuhkan iman, membangun karakter, dan mengarahkan anggota jemaat untuk hidup sesuai kehendak Allah. Penelitian ini mengeksplorasi prinsip-prinsip pembinaan gereja yang relevan berdasarkan kitab 1 Raja-Raja, yang meskipun bersifat historis, mengandung pelajaran teologis dan kepemimpinan. Dengan menggunakan metode studi literatur, penelitian ini menganalisis narasi dalam 1 Raja-Raja, termasuk hikmat dan kepemimpinan Raja Salomo, pembangunan Bait Allah, dan peringatan terhadap ketidaktaatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dalam kitab 1 Raja-Raja, seperti keteladanan pemimpin rohani, pengajaran firman Tuhan, koreksi dengan kasih, dan transformasi spiritual, dapat diimplementasikan dalam pembinaan warga gereja. Selain itu, model pembinaan warga gereja yang efektif harus bersifat holistik, mencakup pembentukan karakter, penguatan iman, dan pendalaman relasi dengan Tuhan dan sesama. Strategi pembinaan juga melibatkan pendampingan rohani, pelatihan pelayanan, penggunaan teknologi, dan penguatan komunitas gereja.

Kata Kunci : Pembinaan Gereja, 1 Raja-Raja, Kepemimpinan, Transformasi

Abstract

The development of church members is the main responsibility in congregational life which aims to grow faith, build character, and direct congregation members to live according to God's will. This research explores relevant church training principles based on the book of 1 Kings, which, although historical, contains theological and leadership lessons. Using literature study methods, this research analyzes the narrative in 1 Kings, including the wisdom and leadership of King Solomon, the construction of the Temple, and warnings against disobedience. The results of the research show that the principles in the book of 1 Kings, such as the example of spiritual leaders , teaching of God's word, correction with love, and spiritual transformation, can be implemented in the training of church members. In addition, an effective church community training model must be holistic, including character formation, strengthening faith, and deepening relationships with God and others. Training strategies also involve spiritual mentoring, ministry training, use of technology, and strengthening the church community.

Keywords : Church Formation, 1 Kings, Leadership, Transformation

PENDAHULUAN

Pembinaan warga gereja merupakan salah satu tanggung jawab utama dalam kehidupan berjemaat. Gereja dipanggil untuk menumbuhkan iman, membangun karakter, dan mengarahkan setiap anggotanya untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Dalam konteks ini, Alkitab menjadi sumber utama panduan bagi model pembinaan yang relevan dan efektif. Kitab 1 Raja-Raja, meskipun sering dikaitkan dengan sejarah kerajaan Israel, menyajikan banyak prinsip teologis dan kepemimpinan yang dapat diaplikasikan dalam pembinaan warga gereja.

Kitab ini mencatat perjalanan bangsa Israel di bawah pemerintahan raja-raja, khususnya Raja Salomo hingga terpecahnya kerajaan menjadi Israel Utara dan Yehuda. Dalam narasi tersebut, terdapat banyak pelajaran tentang ketaatan, hikmat, penyembahan, dan penyimpangan yang relevan bagi kehidupan rohani gereja masa kini. Raja Salomo, misalnya, menjadi teladan dalam hal hikmat dan dedikasi awal kepada Allah, tetapi juga memberikan peringatan tentang dampak negatif kompromi iman dan pengabaian perintah Allah.

Melalui analisis terhadap prinsip-prinsip kepemimpinan dan kehidupan rohani yang terdapat dalam 1 Raja-Raja, model pembinaan warga gereja dapat dibangun untuk menumbuhkan iman yang teguh, komitmen terhadap ibadah sejati, dan integritas dalam hidup bermasyarakat. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya pemimpin gereja untuk memimpin dengan hikmat, menjaga kesetiaan pada firman Tuhan, dan membangun komunitas yang hidup berlandaskan kasih dan kebenaran. Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi model pembinaan warga gereja berdasarkan prinsip-prinsip yang ditemukan dalam kitab 1 Raja-Raja.¹

Menurut diskusi /mini Riset yang kami lakukan diruang kelas bahwasannya ada 75% orang yang menyukai cerita tentang kitab 1 Raja-raja yang menceritakan tentang kepemimpinan masa transformasi dan ada juga 30% orang mengetahui dan suka akan implementasi pada cerita kitab 1 Raja-raja.

¹ Boiliu, F. M., Harefa, D., & Simanjuntak, H. (2021). *Model Pendidikan Agama Kristen Berwawasan Majemuk dalam Membina Sikap Toleransi Beragama di Indonesia*. 4(1), 84–97.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk mengkaji dan menganalisis prinsip-prinsip pelatihan warga gereja yang dapat diambil dari Kitab 1 Raja-raja serta implementasinya dalam konteks gereja masa kini. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang konsep-konsep yang ada dalam Alkitab, terutama Kitab 1 Raja-raja, serta mendalami referensi-referensi pembinaan gereja yang relevan dalam literatur akademik dan teologi.

Pembacaan dan pencatatan pasal-pasal dalam Kitab 1 Raja-raja yang berkaitan dengan pembinaan karakter, kepemimpinan, dan ketaatan terhadap Tuhan. Studi terhadap buku-buku dan artikel-artikel yang membahas mengenai pelatihan warga gereja, baik dari perspektif teologi maupun praktik pembinaan gereja. Mengkaji laporan-laporan dan pedoman dari lembaga pendidikan teologi dan gereja mengenai model pelatihan warga gereja, dengan fokus pada yang sesuai dengan konteks Indonesia.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan model pelatihan warga gereja yang tidak hanya berdasarkan pada teori-teori teologi, tetapi juga dapat diaplikasikan secara praktis untuk membangun kehidupan rohani yang lebih baik dalam konteks gereja masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Model Pembinaan Warga Gereja

Model pembinaan warga gereja adalah kerangka atau pola sistematis yang dirancang untuk menuntun anggota jemaat dalam bertumbuh secara rohani, emosional, dan sosial sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Alkitab. Pembinaan ini bertujuan untuk menghasilkan jemaat yang dewasa dalam iman, memiliki karakter Kristus, dan mampu menjadi saksi Kristus di tengah dunia. Model ini tidak hanya berupa teori, tetapi juga implementasi praktis yang mencakup pengajaran, pendampingan, dan pelatihan untuk membangun iman jemaat.

Secara khusus, pembinaan ini melibatkan beberapa aspek utama: pengajaran doktrin, pembentukan karakter, penguatan kehidupan doa, pengembangan keterampilan pelayanan, dan pembinaan relasi yang sehat di dalam komunitas gereja. Dalam setiap aspek

ini, gereja berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan kondusif untuk pertumbuhan rohani, baik melalui ibadah, kelompok kecil, maupun kegiatan pelayanan.

Model pembinaan yang efektif haruslah berpusat pada Kristus, di mana setiap aktivitas pembinaan diarahkan untuk membawa jemaat semakin mengenal, mengasihi, dan mengikuti Tuhan Yesus. Hal ini melibatkan pengajaran firman Tuhan secara mendalam, sehingga jemaat memahami kebenaran Alkitab dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan ini juga harus bersifat transformatif, yang berarti mendorong perubahan hidup yang nyata dalam diri jemaat.

Selain itu, pembinaan warga gereja tidak hanya ditujukan untuk pengembangan individu, tetapi juga pembentukan komunitas yang kuat. Jemaat didorong untuk hidup dalam kasih persaudaraan, saling mendukung, dan melayani satu sama lain sebagai tubuh Kristus. Dalam

komunitas yang sehat, jemaat merasa diterima, didukung, dan diberdayakan untuk menjalankan panggilan hidup mereka.

Secara keseluruhan, model pembinaan warga gereja adalah upaya integral untuk membentuk jemaat menjadi komunitas iman yang hidup dan berdampak. Dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip Alkitab, gereja dapat membangun jemaat yang kuat dalam iman, berakar dalam kasih, dan siap untuk menjadi terang bagi dunia.

B. Kitab 1 Raja-Raja

Tujuan Kitab 1 Raja-Raja

Kitab 1 Raja-raja memiliki latar belakang yang sangat penting dalam konteks sejarah Israel kuno. Kitab ini ditulis pada masa pembuangan bangsa Israel di Babilonia, sekitar abad ke-6 SM, di mana para penulis bertujuan mendokumentasikan sejarah kerajaan Israel dari perspektif teologis dan historis.

Periode yang dicakup dalam kitab ini meliputi kurun waktu sekitar 120 tahun, dimulai dari akhir pemerintahan Raja Daud dan berlanjut hingga masa-masa kritis perpecahan kerajaan. Pada saat itu, bangsa Israel sedang mengalami transformasi besar dari sistem pemerintahan hakim menuju sistem kerajaan, yang dimulai dengan pengangkatan Saul, dilanjutkan Daud, dan kemudian Salomo.

Konteks sosial dan politik sangat mempengaruhi penulisan kitab ini. Bangsa Israel berada dalam masa transisi yang kompleks, dengan tantangan spiritual dan politik yang signifikan. Para penulis kitab yang diduga adalah para imam dan nabi - ingin menunjukkan

bahwa sejarah bangsa tidak sekadar rangkaian peristiwa politis, melainkan manifestasi rencana dan kedaulatan Allah.

Penulisan kitab ini juga memiliki tujuan penghiburan dan pengajaran bagi generasi yang sedang mengalami pembuangan. Mereka ingin mengingatkan bahwa meskipun bangsa mengalami kehancuran dan pembuangan, Allah tetap setia pada perjanjian-Nya. Setiap kisah raja, baik yang setia maupun yang memberontak, dimaksudkan untuk menunjukkan konsekuensi ketaatan dan penolakan terhadap kehendak Allah.

Secara historis, kitab ini mencatat perubahan fundamental dalam struktur sosial dan keagamaan Israel, termasuk pembangunan Bait Suci, perkembangan kerajaan, dan munculnya gerakan kenabian yang kuat. Kitab 1 Raja-raja dengan demikian bukan sekadar catatan sejarah, melainkan dokumen teologis yang mendalam tentang hubungan Allah dengan umat-Nya.²

Latar Belakang Kitab 1 Raja-Raja

Kitab 1 Raja-Raja adalah salah satu kitab sejarah dalam Perjanjian Lama yang mencatat perkembangan kerajaan Israel dari masa pemerintahan Raja Salomo hingga awal pecahnya kerajaan menjadi dua bagian, yaitu Kerajaan Israel (Utara) dan Kerajaan Yehuda (Selatan). Kitab ini memiliki nilai historis, teologis, dan moral yang penting untuk memahami hubungan antara Allah dan umat-Nya, serta dampak kepemimpinan terhadap kesejahteraan bangsa.

Penulis dan Tanggal Penulisan³

Meskipun kitab ini tidak mencantumkan nama penulisnya secara eksplisit, tradisi Yahudi mengaitkan penulisan kitab ini dengan Nabi Yeremia. Namun, banyak ahli Alkitab percaya bahwa kitab ini ditulis oleh seorang penyunting atau sekelompok penyunting yang tidak dikenal, menggunakan berbagai sumber sejarah dan tradisi. Kitab ini kemungkinan disusun pada masa pembuangan ke Babel (sekitar abad ke-6 SM), sebagai refleksi atas kegagalan bangsa Israel untuk setia kepada Allah.

Konteks Sejarah

Masa Pemerintahan Salomo

Dalam, K. (n.d.). *MEMBANGUN KESADARAN SPIRITUAL : PERAN PENDIDIKAN AGAMA*. <https://doi.org/10.5402/2012/278730>

Kitab ini dimulai dengan akhir pemerintahan Raja Daud dan pengangkatan Salomo sebagai raja. Di bawah kepemimpinan Salomo, kerajaan Israel mencapai puncak kejayaannya dalam hal kekayaan, stabilitas politik, dan pengaruh internasional. Salomo juga dikenal karena membangun Bait Allah di Yerusalem, yang menjadi pusat ibadah bangsa Israel.

Pembinaan yang Dilakukan Allah dalam Kitab 1 Raja-Raja

Dalam kitab 1 Raja-Raja, Allah secara aktif membina umat-Nya melalui berbagai cara, baik melalui pemimpin, nabi, maupun tindakan langsung dalam sejarah. Pembinaan ini bertujuan untuk menjaga hubungan perjanjian antara Allah dan Israel serta mengarahkan umat kembali kepada-Nya ketika mereka menyimpang. Berikut adalah beberapa bentuk pembinaan yang dilakukan Allah dalam kitab ini:

1. Memberikan Hikmat kepada Salomo (1 Raja-Raja 3:1-15)

Allah membina Salomo dengan memberinya hikmat luar biasa setelah Salomo memohon kebijaksanaan untuk memimpin umat Israel. Hikmat ini menjadi bekal bagi Salomo untuk memerintah dengan adil dan bijaksana, terutama dalam pengambilan keputusan yang sulit, seperti kasus dua wanita yang berebut anak (1 Raja-Raja 3:16-28). Ini menunjukkan bagaimana Allah melengkapi pemimpin dengan kemampuan untuk menjalankan tugasnya demi kesejahteraan umat.

2. Pembangunan Bait Allah (1 Raja-Raja 6)

Allah membina umat-Nya dengan memberikan instruksi kepada Salomo untuk membangun Bait Allah sebagai pusat ibadah. Bait ini menjadi simbol kehadiran Allah di tengah-tengah umat Israel dan tempat bagi mereka untuk mempersembahkan korban serta menyembah Tuhan. Melalui pembangunan Bait Allah, Allah membina umat agar memiliki pusat kehidupan rohani yang terarah kepada-Nya.

3. Peringatan kepada Salomo (1 Raja-Raja 9:1-9)

Setelah Bait Allah selesai dibangun, Allah menampakkan diri kepada Salomo dan memberikan peringatan tegas agar ia dan umat Israel tetap setia kepada perintah-perintah-Nya. Allah mengingatkan bahwa ketidaktaatan akan membawa hukuman, termasuk penghancuran Bait Allah. Peringatan ini merupakan bagian dari pembinaan Allah untuk menjaga umat tetap berada dalam perjanjian-Nya.

4. Membiarkan Konsekuensi dari Ketidaktaatan Salomo (1 Raja-Raja 11)

Ketika Salomo menyimpang dengan menikahi banyak istri asing dan mengikuti ilah-ilah mereka, Allah menghukum Salomo dengan mengumumkan bahwa kerajaan akan terpecah

setelah kematiannya. Meski demikian, Allah tetap setia pada janji-Nya kepada Daud dengan menyisahkan suku Yehuda untuk keturunan Salomo. Ini menunjukkan bagaimana Allah menggunakan konsekuensi sebagai alat pembinaan untuk mengarahkan umat kepada pertobatan.⁴

5. Mengangkat Nabi-Nabi sebagai Pembimbing Rohani

Allah membina umat melalui nabi-nabi, terutama nabi Elia. Dalam 1 Raja-Raja 17–19, Elia dipakai Allah untuk menegur umat Israel yang menyembah Baal, menantang nabi-nabi Baal di Gunung Karmel, dan menunjukkan kuasa Allah yang sejati melalui turunnya api dari langit. Kehadiran nabi-nabi seperti Elia menjadi sarana pembinaan Allah untuk mengingatkan umat akan kesetiaan kepada-Nya.

Pembinaan Warga Gereja yang Dilakukan Allah dalam Kitab 1 Raja-Raja

Kitab 1 Raja-Raja mencatat bagaimana Allah membina umat-Nya melalui interaksi dengan para pemimpin, nabi, dan peristiwa sejarah. Allah tidak hanya berfokus pada individu seperti Salomo atau nabi Elia, tetapi juga pada umat secara kolektif. Pembinaan ini dilakukan untuk menjaga umat tetap setia kepada perjanjian-Nya dan mengarahkan mereka kembali kepada-Nya saat mereka menyimpang.

1. Pembinaan melalui Hikmat Salomo (1 Raja-Raja 3:1-28)

Allah memberikan hikmat yang luar biasa kepada Salomo untuk memimpin umat Israel dengan adil. Dalam kasus pengadilan dua wanita yang berebut anak, Salomo menunjukkan kebijaksanaan Allah. Melalui pemimpin yang bijak, Allah membina umat untuk memahami pentingnya keadilan dan kepercayaan kepada pemimpin yang diberkati Tuhan.

2. Pembangunan Bait Allah (1 Raja-Raja 6)

Allah membina umat dengan membimbing Salomo membangun Bait Allah sebagai tempat perjumpaan dengan-Nya. Bait ini menjadi pusat ibadah dan simbol kehadiran Allah di tengah-tengah umat. Ini mengajarkan pentingnya fokus pada penyembahan kepada Allah sebagai inti dari kehidupan rohani.

3. Teguran atas Ketidaktaatan Salomo (1 Raja-Raja 11:1-13)

Ketika Salomo menyimpang dari Tuhan dengan menikahi istri-istri asing yang membawa penyembahan berhala, Allah menegurnya dan mengumumkan bahwa kerajaannya akan

Imparta, J. (2022). *EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL*. 1(1).

terpecah. Teguran ini adalah bentuk pembinaan Allah, yang mengingatkan umat bahwa kesetiaan kepada-Nya adalah syarat untuk mengalami keberkatan-Nya.

4. Perpecahan Kerajaan sebagai Disiplin Allah (1 Raja-Raja 12)

Setelah kematian Salomo, kerajaan Israel terpecah menjadi dua karena kesombongan dan ketidaktaatan Rehabeam. Perpecahan ini adalah akibat dari dosa Salomo, tetapi juga menjadi alat pembinaan Allah untuk menunjukkan bahwa ketidaksetiaan memiliki konsekuensi serius. Warga gereja diajar untuk menghormati Tuhan dalam segala aspek kepemimpinan dan kehidupan mereka.

5. Panggilan Nabi Elia (1 Raja-Raja 17-19)

Melalui nabi Elia, Allah membina umat Israel yang menyimpang dengan menyembah Baal. Elia menunjukkan kuasa Allah yang sejati, seperti dalam peristiwa di Gunung Karmel ketika Allah mengirim api untuk membakar persembahan (1 Raja-Raja 18). Elia juga menegur Ahab dan Izebel atas penyembahan berhala dan ketidakadilan mereka. Allah menggunakan nabi sebagai alat pembinaan untuk mengingatkan umat agar kembali kepada-Nya.

C. Kepemimpinan Transformatif dalam Pembinaan Warga Gereja

Kepemimpinan transformatif dalam pembinaan warga gereja berfokus pada perubahan mendalam dalam kehidupan spiritual, moral, dan sosial warga gereja. Pemimpin transformasional tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga menginspirasi, memotivasi, dan membentuk warga gereja agar semakin serupa dengan nilai-nilai Kristiani. Beberapa karakteristik kepemimpinan transformatif dalam pembinaan warga gereja meliputi:

- 1) Visi dan Misi yang Jelas: Pemimpin mampu mengomunikasikan visi spiritual yang relevan dan menggerakkan warga gereja menuju tujuan bersama.
- 2) Pendampingan Personal: Pemimpin memberikan perhatian dan bimbingan kepada setiap individu sesuai dengan kebutuhan mereka.
- 3) Teladan Hidup: Pemimpin menjadi contoh nyata dalam iman, kasih, dan pelayanan.
- 4) Pengembangan Potensi: Mendorong warga gereja untuk mengembangkan karunia dan talenta mereka demi pelayanan kepada Tuhan dan sesama.
- 5) Inovasi dalam Pelayanan: Pemimpin terbuka terhadap cara-cara baru untuk menjawab tantangan zaman tanpa mengkompromikan nilai-nilai iman.

Kepemimpinan ini bertujuan menghasilkan jemaat yang dewasa dalam iman, aktif melayani, dan berdampak bagi masyarakat luas.

D. Implementasi Pembinaan Warga Gereja Menurut 1 Raja-raja Dalam Kepemimpinan Transformatif

Pembinaan warga gereja menurut 1 Raja-Raja dalam kepemimpinan transformatif dapat dirangkum sebagai berikut:

- 1) Keteladanan Pemimpin (1 Raja-Raja 3:9): Pemimpin harus hidup bijaksana, rendah hati, dan konsisten dengan firman Tuhan.
- 2) Fokus pada Hubungan dengan Tuhan (1 Raja-Raja 8:23-53): Prioritaskan spiritualitas melalui doa, pengajaran, dan penyembahan.
- 3) Komitmen pada Kebenaran dan Keadilan (1 Raja-Raja 3:16-28): Pemimpin harus adil, bijaksana, dan transparan.
- 4) Pembangunan Komunitas (1 Raja-Raja 5:13-18): Ajak warga gereja berkolaborasi dan saling mendukung.
- 5) Kesetiaan kepada Tuhan (1 Raja-Raja 11:1-13): Jaga fokus rohani meski menghadapi tantangan.
- 6) Transformasi Rohani (1 Raja-Raja 6:1-38): Dorong pertumbuhan iman agar warga gereja memuliakan Tuhan.
- 7) Inti: Kepemimpinan transformatif harus menginspirasi warga gereja untuk bertumbuh dalam iman dan menjadi berkat bagi komunitas.

Implementasi pembinaan warga gereja berdasarkan 1 Raja-Raja dalam kepemimpinan transformatif:

1. Mengutamakan Ibadah yang Berkualitas

Pembangunan Bait Allah oleh Salomo (1 Raja-Raja 6:1-38) menekankan pentingnya tempat ibadah yang layak untuk menyembah Tuhan. Dalam konteks gereja, pembinaan dapat dilakukan dengan memastikan ibadah menjadi pusat kehidupan warga, bukan sekadar rutinitas, tetapi tempat perjumpaan nyata dengan Tuhan.

➤ Implementasi:

Mengembangkan kreativitas dalam liturgi dan pelayanan.

Menyediakan waktu untuk refleksi pribadi agar ibadah menyentuh hati warga.

2. Menanamkan Nilai-nilai Kebijaksanaan

Salomo menjadi raja yang dikenal karena hikmatnya (1 Raja-Raja 3:9-12). Pembinaan warga gereja harus bertujuan menumbuhkan kebijaksanaan spiritual, moral, dan sosial.

➤ Implementasi:

Mengadakan kelas pendalaman Alkitab atau pelatihan kepemimpinan Kristen.

Membekali warga dengan nilai-nilai etis yang relevan untuk kehidupan sehari-hari.

3. Memperkuat Solidaritas dan Tanggung Jawab Bersama

Pengerahan rakyat untuk membangun Bait Allah (1 Raja-Raja 5:13-18) menunjukkan perlunya partisipasi kolektif. Kepemimpinan transformatif harus mampu memobilisasi warga untuk bekerja bersama dalam pelayanan.

➤ Implementasi:

Melibatkan warga dalam berbagai pelayanan sesuai karunia mereka.

Menanamkan tanggung jawab kolektif untuk mendukung visi gereja.

5

4. Menghadirkan Keadilan di Tengah Jemaat

Dalam kisah penghakiman Salomo (1 Raja-Raja 3:16-28), terlihat pentingnya keadilan yang membangun kepercayaan. Gereja harus menjadi tempat di mana keadilan ditegakkan, baik dalam konflik internal maupun pelayanan kepada masyarakat.

➤ Implementasi:

Membentuk tim rekonsiliasi untuk menangani konflik di gereja.

Mendorong gereja terlibat dalam advokasi keadilan sosial.

5. Menghindari Kejatuhan Melalui Disiplin Rohani

Kehidupan Salomo yang akhirnya menyimpang (1 Raja-Raja 11:1-13) mengingatkan pemimpin dan warga gereja untuk menjaga fokus pada Tuhan. Pembinaan harus diarahkan untuk membangun disiplin rohani yang kuat.

➤ Implementasi:

Mengajarkan pentingnya doa, puasa, dan membaca firman Tuhan secara konsisten.

Menyediakan mentor rohani bagi warga untuk mendampingi perjalanan iman mereka.

6. Menginspirasi Transformasi Pribadi dan Komunitas

Kepemimpinan Salomo dalam membangun Israel yang makmur di awal pemerintahannya (1 Raja-Raja 4:20-34) dapat menjadi gambaran transformasi positif yang dihasilkan oleh

⁵ Kepemimpinan Transformasional, 'Kepemimpinan Transformasional', 4.1 (2019), 1–27.

kepemimpinan yang baik. Gereja perlu menjadi agen perubahan, baik bagi anggotanya maupun masyarakat sekitarnya.

➤ Implementasi:

Mengembangkan program pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan sosial di jemaat.

Mendorong warga untuk menjadi teladan Kristus di lingkungan mereka.

KESIMPULAN

Pembinaan warga gereja merupakan tanggung jawab utama yang berfokus pada pertumbuhan iman, pembentukan karakter, dan pengembangan hubungan spiritual dengan Tuhan dan sesama. Jurnal ini menyoroti pentingnya prinsip-prinsip yang terdapat dalam Kitab 1 Raja-Raja, termasuk hikmat dan kepemimpinan Raja Salomo, pembangunan Bait Allah, serta peringatan terhadap ketidaktaatan, sebagai landasan pembinaan gereja yang efektif.

Prinsip-prinsip tersebut meliputi keteladanan pemimpin, pengajaran firman Tuhan, koreksi dengan kasih, dan transformasi spiritual. Model pembinaan yang berhasil harus bersifat holistik, mencakup penguatan karakter, iman, dan komunitas. Strategi pembinaan melibatkan pendampingan rohani, pelatihan pelayanan, penggunaan teknologi, dan penguatan komunitas.

Implementasi pembinaan warga gereja menurut 1 Raja-Raja menekankan kepemimpinan transformatif yang menginspirasi perubahan dalam kehidupan jemaat, baik secara individu maupun komunitas. Hal ini mencakup upaya untuk mengutamakan ibadah berkualitas, menanamkan nilai-nilai kebijaksanaan, memperkuat solidaritas, menghadirkan keadilan, dan membangun disiplin rohani. Dengan demikian, gereja dapat menjadi agen transformasi yang berdampak positif bagi anggotanya dan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Boiliu, F. M., Harefa, D., & Simanjuntak, H. (2021). *Model Pendidikan Agama Kristen Berwawasan Majemuk dalam Membina Sikap Toleransi Beragama di Indonesia*. 4(1), 84–97.
- Dalam, K. (n.d.). *MEMBANGUN KESADARAN SPIRITUAL : PERAN PENDIDIKAN AGAMA*. <https://doi.org/10.5402/2012/278730>
- Imparta, J. (2022). *EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL*. 1(1).
- Kuliah, M., & Gereja, P. W. (2020). *DENGAN TUGAS PASTORAL*. Transformasional, Kepemimpinan, 'Kepemimpinan Transformasional', 4.1 (2019), 1–27